

Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Pemikiran Filsafat Al-Farabi

Muhammad Adhil Fatih Nasrullah¹, Dina Solehah², Gina Mardilah³, Fattahu Rahman⁴, Euis Latipah M.pd⁵

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia ; Adhil.fatih789@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia ; solehahdina8@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; mardilahgina@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; rfattahu@gmail.com
5. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhary Cianjur, Indonesia; islahaza@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 30, 2025
Accepted : November 20, 2025

Revised : October 02, 2025
Available online : December 24, 2025

How to Cite: Muhammad Adhil Fatih Nasrullah, Dina Solehah, Gina Mardilah, Fattahu Rahman, & Euis Latipah. (2025). Al-Farabi's Philosophical Thoughts. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.61166/falsafah.v1i1.7>

Al-Farabi's Philosophical Thoughts

Abstract. Islamic philosophy is a systematic study of life, the universe, ethics, morality, science, thought and political thought in Islamic civilization which is related to Islamic teachings. The existence of a world-renowned philosopher named Al-Farabi is one of the figures who brought about epoch-making events in Islamic philosophy by subsequent philosophers. The world is illuminated by his works, such as the emanations and philosophy of Al-Farabi's soul, becoming the vanguard of the next generation of Muslims. A prominent Muslim philosopher of the 9th century. Al-Farabi played an important role in the development of Islamic philosophy. According to Al-Farabi, philosophy is a science that studies truth, goodness and justice. For Al-Farabi, philosophy is not just a theory, but also

a way of life that includes an understanding of the universe, the purpose of life, and how to achieve happiness and perfection. He considers that philosophy is a form of knowledge that guides humans towards moral and intellectual perfection.

Keywords: Al-Farabi, Philosophy, Islamic Philosophy.

Abstrak. Filsafat Islam merupakan kajian sistematis tentang kehidupan, alam semesta, etika, moralitas, ilmu pengetahuan, pemikiran, dan pemikiran politik dalam peradaban Islam yang berkaitan dengan ajaran Islam. Keberadaan filsuf kenamaan dunia bernama Al-Farabi merupakan salah satu tokoh yang membawa peristiwa pembuatan zaman dalam filsafat Islam oleh para filosof berikutnya. Dunia diterangi oleh karya-karyanya, seperti emanasi dan filsafat jiwa Al-Farabi menjadi garda depan generasi penerus umat Islam. Seorang filsuf Muslim terkemuka dari abad ke-9. Al-Farabi memainkan peran penting dalam pengembangan filsafat Islam. Menurut Al-Farabi, filsafat adalah ilmu yang mempelajari kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Bagi Al-Farabi, filsafat bukan hanya sekedar teori, tetapi juga merupakan suatu cara hidup yang mencakup pemahaman tentang alam semesta, tujuan hidup, serta bagaimana mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan. Ia menganggap bahwa filsafat adalah suatu bentuk pengetahuan yang membimbing manusia menuju kesempurnaan moral dan intelektual. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dari sumber yang relevan.

Kata Kunci: Al-Farabi, Filsafat, Filsafat Islam.

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan fundamental pemikiran manusia dalam dunia akademik sebagai penalaran akal dalam mencari dan mendalami sebuah ilmu pengetahuan. Secara terminology filsafat berasal dari bahasa Yunani : "*Philosophia*" dari dua suku kata yaitu "*Philo*" artinya cinta dan "*Sofia*" yang artinya kebijaksanaan yang jika diartikan secara harfiah adalah seseorang yang cinta kebijaksanaan. Secara etimologi, istilah filsafat berasal dari bahasa Arab, yaitu *Falsafah* dan juga dalam bahasa Yunani *pholosophia – philien* yang tentunya pengertian cinta kebijaksanaan ini sangat beragam. Para orang-orang yang berfilsafat atau yang awam disebut seorang filsuf merumuskan pengertian filsafat sesuai dengan kecenderungan pemikiran kefilsafatan yang dimilikinya.¹

Dalam sejarah perkembangan dunia filsafat islam tidak terlepas dari pemikiran para filsuf islam termasuk Al-Farabi. Pemikiran Al-Farabi adalah bagaimana filsafat dan agama adalah suatu hal yang saling berkaitan dan walaupun esensi dari keduanya berbeda. Filsafat dan agama adalah suatu hal yang tidak bertentangan karena memiliki tujuan yaitu tentang moralitas.

Al-Farabi menulis karya yang beragam, mulai dari epistemologi, metafisika, logika, matematika, sains (filsafat alam), ilmu politik, tata bahasa, dan musik. Karyanya yang berjudul *Ihsa Al-'Ulum* (Indonesia: Klasifikasi Ilmu; Latin: De Scientiis) merupakan pemikirannya yang paling banyak dikutip dan diterjemahkan

¹ ALDITYA PRASETYA. (2016, March). PENGERTIAN FILSAFAT SECARA ETIMOLOGI DAN TERMINOLOGI. Mahasiswa.Ung.Ac.Id.

dalam bahasa asing. Al-Farabi dijuluki sebagai "Guru Kedua" (*al-Mu'allim al-Tsānī*) setelah Aristoteles karena dipandang sebagai komentator terbaik.²

Al-Farabi hidup pada masa yang penuh dengan perubahan politik dan sosial di dunia Islam. Dia hidup pada masa kejayaan Kekhalifahan Abbasiyah, tetapi juga menyaksikan kemunduran kekuasaan dan kekacauan politik di wilayah tersebut. Pada saat yang sama, dunia Islam juga mengalami perkembangan intelektual yang pesat, dengan munculnya banyak pemikir dan filsuf yang berpengaruh.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Al-Farabi

Penulis Bernama Ahmad Khudori Soleh dalam bukunya, Filsafat Islam menjelaskan biografi ulama filsuf kelahiran Farab tahun 257 H/870 H. Adapun nama lengkapnya yaitu Al-Farabi adalah Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalagh Al-Farabi yang lebih akrab dengan sebutan Al-Farabi. Al-Farabi merupakan seorang putra dari seorang pejabat tinggi militer pada dinasti Samaniyah yang menguasai wilayah Transoxiana, salah satu daerah otonom kekhalifahan Bani Abbas. Pendidikan Al-Farabi ditempuh di kota Farab yang penduduknya mayoritas bermadzhab Syafi'i. Al-Farabi pernah menduduki jabatan sebagai hakim di Bukhoro namun tidak cukup lama kemudian ditinggalkan demi menyempurnakan ilmu pengetahuannya terutama bidang Filsafat.

Pada tahun 922 M. al-Farabi pindah ke Baghdad dan bertemu dengan beberapa Ulama' besar seperti Matta ibnu Yunus (w. 939 M), Hailan (w 932 M.) dua tokoh filsafat aliran Alexandria ini akhirnya menjadi guru Al-Farabi yang sekaligus mengajak Al-Farabi untuk hijrah ke Konstantinopel dan tinggal disana selama kurang lebih delapan tahun, guna mendalami Filsafat.³

Al-Farabi dikenal sebagai penjelajah ilmu pengetahuan. Beliau walaupun lahir di Farab, akan tetapi beliau berdinamika mencari ilmu di kota orang yaitu di Damaskus, Baghdad dan juga paling lama di Kazakshtan yaitu peta Rusia zaman dulu. Beliau merupakan ahli di bidang matematika dan music. Bahkan dijuluki penemu teori terapan musik Bersama sahabatnya Al-Kindi. Beliau termasuk yang ahli filsafat, ahli logika, astronomi, aritmatika, dan yang paling populer adalah ahli musik. Ketika kepemimpinan gubernur Saifu An-Daulah Al-Hamadani di Damaskus, beliau Al-Farabi pernah mengkritik pemain musik Ketika sedang berlangsungnya pertunjukan musik disana. Bentuk kritiknya yaitu dengan mempersempah musik yang beliau mainkan. Nada dan melodi yang dibawakan sangat luar biasa hingga bisa untuk memainkan emosional orang-orang sesuai dengan nada lagu yang dibawakannya.

Al-Farabi juga menonjol di dunia politik karena kala itu bertepatan Daulah Abasiyyah sedang di ambang kehancuran. Dalam bidang politik, Al-Farabi mengembangkan konsep "negara ideal" yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.

² Dr. HM. Zainuddin, M. (2013, November). SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.

³ LUTFI HAKIM, M. A. (2021). PEMIKIRAN FILOSOFIS AL-FARABI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PESANTREN. JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM, 19(212), 200.

Dia berpendapat bahwa negara ideal harus dipimpin oleh seorang pemimpin yang adil dan bijaksana, yang memimpin berdasarkan hukum-hukum Allah. Al-Farabi juga menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk warga negara yang baik.⁴

Konsep Filsafat Al-Farabi

a. Tuhan dan Sifat-sifatnya

Tuhan Yang Maha Esa itu, menurut Al-Farabi, maha sempurna, bersih dari segala macam kekurangan, dan suci dari sebab-sebab, seperti sebab-materi, sebab-bentuk, sebab pelaku, dan sebab tujuan. Ia bukanlah materi dan karena itu pada hakikatnya ia adalah akal aktual memikirkan berterhadap dirinya, maka ia adalah akal, aktivitas memikir, dan yang dipikirkan sekaligus secara aktual. Selanjutnya Al-Farabi menegaskan bahwa Tuhan, yang disebutnya juga Pencipta Maha Agung adalah pengatur sekalian alam, dan tidaklah tersembunyi darinya sesuatu kendati sekali debu, dan tak satupun dari bagian alam ini luput dari perhatiannya.

b. Penciptaan Alam secara Emanasi

Al-Farabi cenderung memahami penciptaan alam oleh Tuhan melalui proses emanasi sejak zaman azali sehingga tergambar bahwa penciptaan alam oleh Tuhan bukan dari tidak ada menjadi ada. Menurut Al-Farabi, hanya Tuhan saja yang ada dengan sendiri-Nya tanpa sebab dari luar diri-Nya, dan karena itu ia sebut Waajib al-Wujud li zaatih (yang mesti ada karena diri-Nya sendiri). Dari-Nya memancar segenap alam ciptaan-Nya, baik yang bersifat rohani (imateri) maupun yang bersifat jasmani (materi). Segenap alam tidaklah ada dengan sendirinya, tapi akan karena sebab diciptakan/dipancarkan oleh Tuhan.

c. Filsafat Jiwa

Mengikuti pandangan Aristoteles, Al-Farabi menyatakan bahwa jiwa manusia adalah bentuk (surah/form) bagi tubuhnya, tapi tidak sekedar itu karena ia juga mengikuti Plato yang mengatakan bahwa jiwa manusia itu adalah substansi imateri yang tidak hancur dengan hancurnya badan. Berbeda dengan Plato, Al-Farabi tidak mengakui pra-eksistensi jiwa manusia. Bagi Al-Farabi, jiwa manusia itu dipancarkan oleh Akal X manakala suatu tubuh sudah siap untuk menerimanya. Al-Farabi juga tidak mengakui adanya reinkarnasi jiwa (perpindahan jiwa secara berulang-ulang dari satu tubuh kepada tubuh yang lain). Demikianlah pandangan Al-Farabi tentang jiwa manusia: tidak sepenuhnya mengikuti Plato, dan tidak sepenuhnya mengikuti Aristoteles.

d. Hidup Setelah Mati

Al-Farabi, memiliki pandangan bahwa kehidupan manusia di akhirat adalah bersifat rohaniah, tanpa jasmani. Bagi Al-Farabi, manusia pada hakikatnya adalah jiwanya, bukan tubuhnya, dan yang pantas disebut jiwa manusia adalah jiwa yang sudah memiliki akal praktis dan teoritis secara aktual. Bila belum dimiliki secara aktual, maka jiwa itu belum dapat disebut jiwa manusia, dan itu berarti masih

⁴Pancawati, H. (2018). Pemikiran al-Farabi Tentang Politik dan Negara. *Aqlania*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2063>

sama saja dengan jiwa binatang. Bagi Al-Farabi, hanya jiwa manusia yang mengalami kekekalan di akhirat, baik dalam kebahagiaan maupun dalam adzab penderitaan. Jiwa yang pernah hidup pada tubuh manusia, tapi tidak mengaktual padanya akal praktis dan teoritis, akan hancur bersama hancurnya badan.⁵

KESIMPULAN

Pemikiran filosofis Al-Farabi menekankan bahwa filsafat dan agama saling terkait, meskipun memiliki esensi yang berbeda. Keduanya tidak bertentangan satu sama lain karena bertujuan untuk membentuk moralitas manusia. Al-Farabi diakui sebagai "Guru Kedua" setelah Aristoteles karena kontribusinya yang signifikan di berbagai bidang pengetahuan, termasuk logika, metafisika, politik, musik, dan sains. Di bidang teologi, Al-Farabi menegaskan bahwa Tuhan adalah Yang Paling Sempurna, bebas dari segala kekurangan dan penyebab, dan berfungsi sebagai sumber penciptaan alam semesta melalui proses emana. Tuhan adalah satu-satunya makhluk yang harus ada dengan sendirinya, sementara seluruh alam semesta diciptakan sebagai akibat dari emanasi-Nya. Dalam filsafat jiwanya, Al-Farabi mensintesis pandangan Aristoteles dan Plato. Jiwa manusia adalah bentuk tubuh, tetapi juga merupakan substansi immaterial yang tidak binasa bersama tubuh. Namun, Al-Farabi menolak gagasan adanya pra-existence jiwa dan reinkarnasi.

Roh manusia terlahir ketika tubuh siap menerimanya, dan hanya roh yang mewujudkan intelektual praktis dan teoretis yang akan bertahan di kehidupan setelah mati. Mengenai konsep kehidupan setelah mati, Al-Farabi menyatakan bahwa kehidupan setelah mati bersifat spiritual, tanpa tubuh fisik. Hanya roh yang telah mewujudkan intelektualnya yang akan mengalami kebahagiaan atau penderitaan abadi, sementara roh yang gagal mewujudkan intelektualnya akan binasa bersama dengan tubuhnya. Secara keseluruhan, pemikiran Al-Farabi menekankan integrasi alasan dan wahyu, pentingnya moralitas, serta peran pendidikan dan kepemimpinan yang bijaksana dalam mewujudkan masyarakat ideal berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ALDITYA PRASETYA. (2016, March). *PENGERTIAN FILSAFAT SECARA ETIMOLOGI DAN TERMINOLOGI*. Mahasiswa.Ung.Ac.Id.
- Dr. HM. Zainuddin, M. (2013, November). *SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN FILSAFAT ISLAM*. UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- LUTFI HAKIM, M. A. (2021). PEMIKIRAN FILOSOFIS AL-FARABI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PESANTREN. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, 19(212), 200.
- M. Wiyono. (2016). PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI. *Substantia*, 18(1).

⁵ M. Wiyono. (2016). PEMIKIRAN FILSAFAT AL-FARABI. *Substantia*, 18(1).

Pancawati, H. (2018). Pemikiran al-Farabi Tentang Politik dan Negara. *Aqlania*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2063>